

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang

MELAYU ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL



MAPJ

Volume 02

Nomor 1

Halaman
1 - 136

Edisi
April 2019

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Pelindung

Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S.
(Rektor ISI Padangpanjang)

Penanggung Jawab

Dr. Asril, S.S.Kar.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Ketua Penyunting

Dr. Sahrul N, S.S.,M.Si. (ISI Padangpanjang)

Sekretaris Penyunting

Dr. Marta Rosa, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Editor

Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Wilma Sriwulan, M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Arthur S Nalan, S.Sen.,M.Hum. (ISBI Bandung)
Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang (ITB Bandung)
Dr. Dr. G. R. Lono Simatupang, MA (UGM Yogyakarta)

Tata Letak dan Desain Grafis

Anin Ditto

Sekretariat

Yesi Noviyanti
Rahmadhani
Eka Deswira
Zumardi
Nurul Fatma
Budi Setiawan

Alamat Redaksi

Gedung Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan No.35 Padang Panjang 27128 Sumatera barat
Telp. (0752) 82077, 082218140922, email: redaksimapj@isi-padangpanjang.ac.id
www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

Ilustrasi cover depan:

Gambar 1 dari artikel Taufik Robiansyah (Kiri atas), Gambar 10 dari artikel Misradona (Kanan atas),
Gambar 4 dari artikel Lovia Triyuliani (Tengah bawah),

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Vol. 2, No. 1, April 2019

1. *Payah Lalok: Komposisi Musik Aleatoric dalam Format Orkestra.* **Anggra Dinata, Asep Saepul Haris, Martarosa** (Halaman 1-14)
2. Menggali Falsafah *Hidop Orang Basudara* dari Melodi *Bakubae* (Perdamaian) – Lagu *Gandong* di Maluku. **Dewi Tika Lestari** (Halaman 15-25)
3. Ideologi Capaian Estetik dalam Pertunjukan Teater Muhammad Kafrawi. **Fitri Rahmah, Andar Indra Sastra, Sahrul N** (Halaman 26-38)
4. Perubahan Teks *Pasambahan* dari Ritual Adat ke Pertunjukan Tari Penyambutan Tamu. **Jonni** (Halaman 39-50)
5. Komposisi Bakonsi Ate Kowo. **Kharisma, Rafiloza, Andar Indra Sastra** (Halaman 51-60)
6. *Mutualisme* Sebuah Karya Tari Yang Terinspirasi dari Fenomena Sosial Masyarakat Pengguna Jamban di Muara Bungo. **Lovia Triyuliani, Susas Rita Loravianti, Zainal Warhat** (Halaman 61-73)
7. Makna Simbolis Tari Alang Suntiang Baringin di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar. **Misradona, Erlinda, Wilma Sriwulan**(Halaman 74-89)
8. Hibriditas Lagu Pop Daerah Jambi dalam Album Jambi Kreasi Baru. **Rangga Sonata Weri, Asril, Martarosa** (Halaman 90-103)
9. About The Festival “Sharq Taronalari” in Samarkand. **Shomurotova Mokhichekhra** (Halaman 104-108)
10. Keberadaan Tari Barabah Mandi pada Masyarakat Jorong Sungai Dadok Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunung *Omeh* Kabupaten Limapuluh Kota. **Taufik Robiansyah, Erlinda, Rasmida** (Halaman 109-118)
11. History Of Uzbek Makom. **Ulasheva** (Halaman 119-123)
12. Tubuh Sebagai Dialektika Peristiwa dalam Pertunjukan Kamar Mandi Kita Karya Yusril Katil Ditinjau dari Simiotika. **Yhovy Hendrica Sri Utami, Sahrul N, Rosta Minawati** (Halaman 124-136)
13. Perkembangan Kesenian Warak Dugder Di Kota Semarang Melalui Apropriasi Budaya. **Rr. Paramitha Dyah Fitriasari dan Maharani Hares Kaeksi** (Halaman 137-148)

PAYAH LALOK: KOMPOSISI MUSIK ALEATORIC DALAM FORMAT ORKESTRA

Anggra Dinata, Asep Saepul Haris, Martarosa

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang Sumatera Barat. Indonesia.

Email: anggradinata46@gmail.com, HP+62 852-8049-4187

ABSTRACT

Payah Lalok is a music composition inspired from the social phenomenon of insomnia. Insomnia is a symptom of abnormality in sleep that results on the sufferer's difficulty in sleeping. Insomnia is often caused by the existence of disease or the result of physiological issues. Symptoms felt by the sufferer are sleep difficulty and emotional disturbances (anxiety, restlessness, and depression). Based on the phenomenon of insomnia, the author is interested to create an Aleatoric music composition by using the technique of music composition of avant garde that uses western musical instruments as the media for delivering the content of author's artwork. The method of creation was conducted by grouping several works involving concept development (observation, interview, data collection, and concept formulation) and concept design (exploration, experimentation, and application). In describing the expression and emotional side of insomnia sufferer, this music composition was made into four parts namely Nio Lalok, Talayang, Naiak Darah, and Lalok. The final target of this composition is expected to be able to contribute as the music of therapy in the form of sleep mediation for insomnia sufferer.

Keywords: *Payah Lalok, Insomnia, Aleatoric, Music of Therapy*

ABSTRAK

Payah Lalok merupakan sebuah karya seni musik yang terinspirasi dari fenomena sosial Insomnia. Insomnia suatu gejala kelainan dalam tidur yang membuat sipenderita susah atau sulit untuk tidur. Insomnia juga sering disebabkan oleh adanya suatu penyakit atau akibat adanya permasalahan psikologis. Gejala yang dirasakan oleh penderita seperti kesulitan untuk tidur, gangguan emosional (Kecemasan, Kegelisahan dan Depresi). Berdasarkan fenomena insomnia di atas pengkarya tertarik untuk menciptakan sebuah karya musik Aleatoric dengan menggunakan teknik komposisi musik avand garde yang menjadikan alat musik barat sebagai media penyampaian isian karya. Metode penciptaan dilakukan dengan beberapa pengelompokan kerja meliputi: pengembangan konsep (observasi, wawancara, pengumpulan data dan perumusan konsep) dan perancangan konsep (eksplorasi, eksperimentasi, dan aplikasi). Dalam penggambaran ekspresi dan sisi emosional penderita Insomnia, karya komposisi musik ini dibuat ke dalam bentuk empat bagian, yang masing-masing diberi judul Nio Lalok, Talayang, Naiak Darah dan Lalok. Sasaran akhir dari

komposisi ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai musik terapi dalam bentuk meditasi tidur bagi penderita insomnia.

Kata kunci: *Payah Lalok, Insomnia, Aleatoric, Musik Terapi.*

1. PENDAHULUAN

Tidur merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh semua orang. Untuk dapat berfungsi secara optimal, maka setiap orang memerlukan tidur yang cukup. Tidur merupakan suatu keadaan bawah sadar yang di alami seseorang, yang dapat dibangunkan kembali dengan indra atau rangsangan yang cukup.

Fungsi dan tujuan masih belum diketahui secara jelas. Meskipun demikian, tidur diduga bermanfaat untuk menjaga keseimbangan mental, emosional, dan kesehatan. Energi yang tersimpan selama dari tidur diarahkan untuk fungsi-fungsi seluler yang penting. Secara umum terdapat dua efek fisiologis tidur, pertama efek pada sistem saraf yang diperkirakan dapat memulihkan kepekaan normal dan keseimbangan di antara berbagai susunan saraf. Kedua, efek pada struktur tubuh dengan memulihkan kesegaran dan fungsi organ dalam tubuh, mengingat terjadinya penurunan aktivitas organ-organ tubuh tersebut selama tidur.

Seperti telah dibahas juga sebelumnya, tidur adalah kebutuhan bagi semua orang. Namun juga ada gangguan dalam pemenuhan kebutuhan akan tidur yang disebut penderita Insomnia. Kurang tidur yang berkepanjangan dapat mengganggu kesehatan fisik, psikis/ kejiwaan/

mental. Insomnia atau gangguan sulit tidur merupakan suatu keadaan seseorang secara kuantitas dan kualitas tidur yang kurang.

Insomnia adalah keluhan yang sering muncul berupa kendala-kendala seperti kesulitan tidur, tidur tidak tenang, kesulitan menahan tidur atau untuk tetap tidur, seringnya terbangun di pertengahan malam dan seringnya terbangun lebih awal pada diri seseorang (Rafknowledge, 2004:57). Istilah insomnia berasal dari bahasa Latin, yaitu "*in-*" = tidak atau tanpa dan "*somnus*" = tidur. Maksudnya adalah tidak dapat tidur atau sulit untuk memulai tidur, sulit untuk tetap tidur, dan kesulitan untuk memperoleh kualitas tidur yang cukup (Nevid, 2005:70).

Seseorang yang mengalami Gejala insomnia biasanya sulit memulai tidur (*initial insomnia*), biasanya disebabkan oleh adanya gangguan emosi, ketegangan atau gangguan fisik, (misal: kelelahan yang berlebihan atau adanya penyakit yang mengganggu fungsi organ tubuh), Bangun terlalu awal (*early awakening*), yaitu dapat memulai tidur dengan normal, namun tidur mudah terputus dan atau bangun lebih awal dari waktu tidur biasanya, serta kemudian tidak bisa kembali tidur lagi. Gejala ini sering

muncul seiring dengan bertambahnya usia seseorang atau karena depresi dan sebagainya. Kesulitan untuk jatuh tertidur pada waktu yang normal (*initial insomnia*), Terbangun lebih cepat di pagi (*terminal insomnia*). Kondisi ini cukup sering ditemukan pada orang tua. Merasa tetap lelah dan mengantuk meskipun durasi tidur sudah cukup. Merasa cemas jika sudah mendekati waktu tidur.

Insomnia juga sering disebabkan oleh adanya suatu penyakit atau akibat adanya permasalahan psikologis. Banyak penderita insomnia tergantung pada obat tidur dan zat penenang lainnya untuk bisa beristirahat. Semua obat memiliki potensi untuk menyebabkan ketergantungan psikologis berupa anggapan bahwa mereka tidak bisa tidur tanpa obat tersebut. Sulitnya tidur sering terjadi baik di usia muda maupun lanjut, dan sering kali timbul bersamaan gangguan emosional seperti; Kecemasan, Kegelisahan dan Depresi.

Beberapa orang yang mengalami penyakit insomnia menyatakan bahwa mereka merasa sulit berinteraksi dengan orang lain karena waktu yang seharusnya digunakan untuk bersosialisasi digunakan untuk tidur. Pada malam hari nya beberapa dari mereka juga ingin tidur dalam waktu yang normal, tetapi tetap tidak bisa memasuki dunia tidur (wawancara 22 oktober 2018 di Padang Panjang).

Jika seseorang mengalami insomnia sementara karena faktor psikologis (mengalami kesulitan tidur dengan

nyeyak selama kurang lebih satu malam dan kurang dari 4 minggu), tetapi tidak dapat beradaptasi dengan penyebab insomnia (tidak mampu mengelola stress tersebut secara sehat), maka akan mengakibatkan seseorang mengalami insomnia jangka pendek (kesulitan tidur nyeyak selama 4 minggu – 6 bulan). Jika insomnia jangka pendek ini tetap tidak dapat diatasi oleh si penderita maka mengakibatkan insomnia kronis. Jika terjadi insomnia kronis maka akan memerlukan waktu yang lama untuk penyembuhannya.

Kehidupan saat ini menuntut kita untuk selalu aktif, tajam, kreatif, dan produktif setiap saat. Begitu pun dalam pekerjaan sehari-hari. Kita dituntut untuk tampil prima dan penuh vitalitas untuk mencapai hasil maksil. Demi mencapai target tersebut sering kita mengabaikan tidur, maka tak heran jika banyak ditemukan orang-orang yang mengalami kekurangan tidur bahkan, kekurangan tidur itu telah mengganggu produktivitas sehari-hari. Berikut ada beberapa hal yang menjadi dampak dari insomnia yang sangat jelas pada kehidupan, yaitu:

1. Tidak Produktif. Dampak serius insomnia adalah turunnya produktivitas sehingga sering kali mengganggu kegiatannya.
2. Tidak Fokus. Penderita insomnia sering mengantuk di siang hari dan tidak bisa memusatkan perhatian pada hal-hal detail.
3. Tidak bisa membuat keputusan. Mereka tidak dapat memberikan per-

- timbangan untuk mengatasi masalah sehingga sering kali apa pun masalah yang ada akan terasa berat untuk diatasi.
4. Pelupa. Orang insomnia juga sering lupa, bahkan bagi hal yang baru saja dialaminya.
 5. Pemasalahan. Tubuh lelah akibat tidak tidur semalaman membuat penderita insomnia muda terusik. Hal-hal kecil dapat menimbulkan kemarahan karena penderita insomnia menjadi pribadi yang sensitif.
 6. Depresi. Hal ini bisa berdampak pada mereka yang telah mengalami insomnia menetap. Stres yang menghantui menjadi faktor pencetus depresi yang semakin dalam. Hal ini nantinya akan berdampak pada keadaan psikis penderita insomnia.
 7. Meningkatkan resiko kematian. Hal ini jika dikaitkan dengan berbagai macam penyakit yang bisa ditimbulkan dari insomnia seperti beresiko terserang hipertensi, diabetes mellitus, penyakit jantung, dan lain-lain.
 8. Menyebabkan tubuh rentan terhadap berbagai penyakit. Sebab, tubuh manusia diciptakan sedemikian sempurnanya yang secara alamiah telah diatur sebuah metabolisme fisik yang akan mempengaruhi kesehatan. Fisik dan mental seseorang akan sehat jika terdapat keteraturan antara terjaga dan tidur. Bukankah tidur juga berfungsi terhadap penataan kembali keseimbangan fisik setelah sekian lamanya terjaga dan terjadi kecapaian

- kerja. Sebab, dengan adanya tidur maka tubuh akan memproses untuk mengurangi asam laktat yang berakumulasi terakumulasi kecapekan. Itulah kiranya jika seseorang tidurnya normal maka ketika bangun tidur akan terasa segar kembali yang disebabkan asam laktat tersebut telah terminimalkan. Sebaliknya, jika seseorang mengalami kurang tidur maka asam laktat belum juga hilang secara sempurna sehingga ketika terjaga, badan masih terasa sakit.
9. Menyebabkan kecelakaan. Ini disebabkan kelelahan yang berlebihan, disertai dengan serangan rasa kantuk pada saat berkendara.

Berdasarkan pemaparan diatas yang menjadi fokus pengkarya terhadap fenomena insomniayaitu sisi emosional yang di alami oleh penderita Insomnia yang akan dituangkan kedalam bentuk komposisi musik barat. Pengkarya melakukan sebuah tawaran pengobatan insomnia dalam bentuk musik terapi. Ada beberapa cara untuk mengobati insomnia, seperti obat tidur. Tapi pengkarya tidak sepakat dengan memilih obat tidur sebagai cara untuk mengatasi insomnia karena setiap obat-obatan hampir seluruhnya memiliki efek samping.

Menurut Kaplan dan Sadock (1997), insomnia adalah kesukaran dalam memulai atau mempertahankan tidur yang bisa bersifat sementara atau persisten. Dalam sumber lain juga disebutkan bahwa insomnia adalah ke-

tidakmampuan untuk tidur, tetap tidur, atau merasa segar dengan tidur. Akut dan sementara selama periode stres, insomnia dapat menjadi kronis, konstan menyebabkan kelelahan, kegelisahan ekstrem sebagai pendekatan sensasi, dan gangguan kejiwaan (Mukhlidah Hanun Siregar, 2011).

Dikarenakan insomnia merupakan sebuah gangguan kejiwaan, pengkarya lebih sepekat dengan terapi musik sebagai tawaran untuk mengatasi gejala-gejala gangguan tidur (insomnia), seperti musik relaksasi/meditasi tidur. Terapi musik sejauh ini didefinisikan sebagai sebuah aktivitas terapiutik yang menggunakan musik sebagai media untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi. Disamping kemampuan nonverbal, kreatifitas dan rasa yang alamiah dari musik, juga sebagai fasilitator untuk menjalin hubungan, ekspresi diri, komunikasi, dan pertumbuhan pada penggunaannya. Pada tahap selanjutnya, terapi musik difungsikan untuk memperbaiki kesehatan fisik, interaksi sosial, hubungan interpersonal, ekspresi emosi, dan meningkatkan kesadaran diri (Djohan, 2009).

Terapi musik merupakan sebuah aplikasi yang unik dalam membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam perilakunya (Staum, 1997). Saat ini, terapis musik sudah memiliki banyak metode dan model pendekatan dalam terapinya. Beberapa menggunakan alat musik yang berorien-

tasi pada perilaku interaksi, berimprovisasi sambil mendengarkan atau aktif bermain musik (Wimpory, dkk., 1995). Ciri primer dibalik aktivitas terapi musik adalah terjadinya koneksi nonverbal. Tanpa harus mengucapkan kata-kata, misalnya mengekspresikan kemarahan sambil berimprovisasi pada alat musik.

2. KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penciptaan karya ini ialah teori musik *Aleatoric* yang melibatkan penggunaan elemen peluang dalam penciptaan yang digagas berdasarkan lempar dadu. Sebagaimana Philip Eugene Rush dalam Disertasinya menerangkan bahwa istilah *Aleatoric* secara harfiah ialah “melempar dadu” berlaku untuk semua musik bagi sebagian orang sejauh ini, karena system notasi modern tidak mampu mengekspresikan setiap aspek realisasi suatu komposisi, pengecualian yang mungkin adalah musik yang ditulis dalam bahasa komputer, meskipun jenis musik ini tunduk pada teknis dan pertimbangan akustik (Philip Eugene Rush, 2004:34).

Pieta Hextall juga mengatakan dalam Tesisnya, *Aleatorik* merupakan sebuah teknik penciptaan komposisi musik yang lahir pada tahun 1960 di Eropa Barat. Teknik ini mengacu pada unsur kebetulan yang digagas komposer dalam komposisinya, mengharuskan para pemain untuk berkontribusi dalam penyajian. Kontribusi tersebut sering disebut sebagai improvisasi, tetapi dalam konteks musik *Aleattoric*, para pemain

berimprovisasi sesuai dalam koridor aturan yang dibuat oleh aturan yang dibuat oleh komposer. Aturan tersebut bersumber dari durasi, tempo, ekspresi dan dinamika. Diluar itu pemain bebas mengekspresikan apa yang dimaksudkan komposer dalam konsep musikalnya (Pieta Hextall, 2012:85).

Pada proses penciptaan karya komposisi musik *Payah Lalok* digagas dengan konsep Abnormalitas dimana abnormalitas diartikan sebagai segala bentuk gangguan atau kelainan jiwa baik yang menyangkut isi (mengenai apa saja yang mengalami kelainan) maupun proses (mengenai factor penyebab, manifeftasi, dan akibat dari gangguan tersebut), seperti gangguan gejala susah tidur dalam siklus tidur normal pada penderita insomnia. Pengkarya melihat serta juga ikut merasakan bagaimana gejala-gejala insomnia yang sering terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dikarenakan pengkarya juga salah satu dari penderita insomnia.

3. METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan berkaitan dengan aspek formal, yaitu aspek sifat keteraturan susunan artistik yang melekat dalam karya seni yang hendak dicipta dan dapat menjadi karakter pembeda sehingga menjadi karakter istimewa. Metode penciptaan meliputi dua tahap (1) metode untuk mengembangkan konsep, dan (2) metode untuk mewujudkan konsep (Bambang Sunarto, 2013:87). Berdasarkan metode pencip-

taan yang dikemukakan Bambang Sunarto dalam proses penciptaan karya musik ini pengkarya melakukan pendekatan metode penciptaan konsep yaitu:

3.1 Pengembangan Konsep Karya

Proses penciptaan karya musik *Payah Lalok* ini melalui metode pengembangan konsep melakukan sebuah observasi, wawancara, pengumpulan data mengenai Insomnia dan segala hal yang menyangkut dengan gangguan psikologi. Insomnia ini memang tidak memiliki unsur musikal, melainkan ekstra musikal. Pengkarya mengaitkan spirit yang ada maupun sisi emosional yang terjadi pada si penderita insomnia. Observasi dilakukan untuk melihat dan berkomunikasi langsung dengan penderita atau pengidap Insomnia dilingkungan masyarakat sekitar. Agar dapat deskripsi umum serta informasi lebih lengkap tentang gangguan tidur yang sering terjadi ditengah-tengah kehidupan manusia. Observasi dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan masyarakat yang memiliki gangguan tidur pada malam hari khususnya mereka yang menderita Insomnia.

Wawancara dilakukan unuk mencari info lebih dalam mengenai gejala-gejala susah tidur atau insomnia, diantaranya orang yang memiliki keterkaitan tentang masalah tidurdan pengidap Insomnia. Pengkarya juga menjadi salah satu informan dalam khusus ini, dikarenakan pengkarya juga seorang yang mengidap penyakit susah tidur yang sudah dialami beberapa tahun belakangan

ini. Tidak hanya mencari dan mengumpulkan data mengenai insomnia beserta pelakunya, pengkarya juga mencari informasi tentang bagaimana sebab, manifestasi, akibat dan cara bagaimana supaya terbebas dari gangguan tidur tersebut.

3.2 Metode Mewujudkan Konsep

Melakukan eksplorasi bunyi dari instrumen musik konvensional seperti *string section* dengan mencari kemungkinan-kemungkinan bunyi yang diinginkan oleh pengkarya. Selain mengeksplorasi bunyi dari instrumen musik konvensional, pengkarya juga mengeksplorasi bunyi material-material yang jarang dijadikan sebagai alat musik, seperti bermain sebuah ritme pada lantai yang sudah ditentukan dan disepakati oleh pengkarya bersama pemain dengan cara memukul lantai tersebut. Pengkarya menafsirkan sebuah kesunyian yang menyimbolkan keheningan, kesunyian malam yang sering dialami oleh penderita insomnia, seperti yang telah dilakukan oleh John Cage dalam karyanya yang berjudul *4:33 (Silent Orchestra)* yang mana saat pertunjukan karya tersebut tidak satu alat musik yang berbunyi.

Pengkarya melakukan berbagai percobaan (eksperimen) untuk berbagai kemungkinan yang diperlukan dengan tindakan seleksi material maupun imajinasi dalam mencapai integritas karya ***Payah Lalok: Komposisi Aleatoric dalam Format Orkestra***. Salah satunya melakukan percobaan terhadap material

bunyi yang dihadirkan dari material yang bersifat *nonmusical*. Selain itu, pengkarya juga bereksperimen terhadap symbol notasi yang tidak umum.

Dengan pemilihan beberapa materi yang telah dirancang dan digagas, disempurnakan untuk kemudian diaplikasikan menjadi materi hasil akhir karya dan dalam proses aplikasi yang dilakukan tentunya mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan terhadap rancangan sebelumnya sesuai dengan konsep dan proses kreatif yang melibatkan intuisi dalam pengolahan aspek musikal serta improvisasi yang diekspresikan ke dalam *Graphic Score* yang dituliskan pada notasi karya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Abnormalitas yang dilihat dari sudut pandang pengkarya terhadap penderita insomnia yang menjadikan sumber inspirasi bagi pengkarya untuk menggagas komposisi musik *Payah Lalok* dengan menggunakan teknik aleatoric dimana abnormal dapat diartikan sebagai segala bentuk kelainan yang menyimpang dari mayoritas masyarakat, memunculkan sisi emosional dan penawaran terapi musik pada penderita insomnia. Maka dari itu karya ini diberi judul *Payah Lalok: Komposisi Musik Aleatoric dalam Format Orkestra*, dengan subjudul *Nio Lalok* pada bagian I, *Talayang* pada bagian II, *Naiak Darah* pada bagian III dan *Lalok* pada bagian ke IV.

Konsep musik dari judul di atas adalah konsep Musik Aleatoric dalam

format Orkestra. Konsep komposisi ini merupakan pemanfaatan dari lempar dadu/koin, mengambil kartu dari topi, untuk menentukan bagaimana potongan musik yang akan disusun (Griffiths, 1981:47).

Komposer memiliki kesengajaan dengan memegang kendali dalam permainan musik. Sebagian besar komposisi tak tentu jatuh dalam tiga kategori umum; (1) penggunaan operasi peluang dalam asal-usul tetap komposisi, (2) penyisihan pilihan-pilihan tertentu yang harus dibuat oleh pemain di antaranya beberapa opsi yang disediakan oleh komposer, dan (3) penggunaan metode notasi yang mana kurangi kontrol komposer atas suara yang dihasilkan oleh pemain. Hal tersebut didukung oleh Pieta Hextall dalam Tesisnya yang menyatakan istilah Aleatoric merupakan sebuah teknik penciptaan komposisi musik yang lahir pada tahun 1960 di Eropa Barat.

Teknik ini mengacu pada unsur kebetulan yang digagas oleh komposer dalam komposisinya, mengharuskan para pemain untuk berkontribusi dalam penyajiannya. Kontribusi pemain tersebut sering disebut sebagai improvisasi, tetapi dalam konteks musik Aleatoric, para pemain berimprovisasi sesuai dalam koridor aturan yang dibuat oleh komposer. Aturan tersebut bersumber dari durasi, tempo, ekspresi dan dinamika. Di luar itu pemain bebas mengekspresikan apa yang dimaksudkan komposer dalam konsep musikalnya (Pieta Hextall, 2012:85).

4.1 Deskripsi Karya

Musik Aleatoric disisi lain melibatkan penggunaan elemen peluang dalam penciptaan yang digagas berdasarkan lempar dadu. Untuk mendapat ide melodisnya dadu dilempar dengan memberi penomoran dalam setiap wilayah nada. Nada dalam setiap masing-masing wadah berupa serialism yaitu berdasarkan duabelas nada. Nada tersebut diacak dan ketika dadu dilempar, maka nada yang keluar itulah nada yang dipakai dalam penciptaan musik.

Penciptaan musik *Payah Lalok* dalam format orkestra digagas dengan teknik aleatoric, dimana unsur musik musikal yang dipakai bersumber dari ritme detak jantung yang terdengar dalam kesunyian malam pada penderita insomnia (riset, pembuktian dan wawancara) sedangkan unsur melodis yaitu Aleatoric musik. Penggunaan unsur dan skala musik dari metoda Arnold Schoenbert yang mana kebebasan dalam memilih wilayah nada tidak terbatas atau sistem deret dari dua belas nada kromatik, artinya dua belas nada itu boleh digunakan dalam penggarapan komposisi musik. Selain dari itu, teknik komposisi musik barat juga tetap digunakan diantaranya seperti *canon*, *unisono*, dan lain sebagainya.

Ide musikal karya ini berasal dari spirit dan keadaan sisi emosional si penderita insomnia, juga mengekspresikan keheningan atau kesunyian malam dengan cara eksperimen. Didalam

keheningan dan kesunyian juga terdapat bunyi-bunyian yang berasal dari alamiah seperti yang telah dilakukan oleh John Cage dalam karyanya yang berjudul *4:33 (silent orchestra)*, yang juga menjadi acuan perwujudan karya *Payah Lalok*: komposisi musik aleatoric dalam format orkestra. yang mengekspresikan kesunyian dalam sebuah kamar tidur pada malam hari.

Berikut contoh motif ritme detak jantung yang menjadi salah satu sumber musikal pada karya musik *Payah Lalok*: Komposisi Musik Aleatoric dalam Format Orkestra.



Gambar 1.

Motif Ritme yang Bersumber dari Detak Jantung

Motif tersebut diolah dengan memakai teknik; (1) *Precompositional and Random Operation* yaitu pengambilan putusan dari dadu yang dilempar digunakan dalam pembuatan nada dalam

komposisi baru. Nada yang telah dirandom yaitu E-A-D-G-C-F. (2) *Improvisation Box* yaitu wilayah improvisasi pemain terhadap *graphic score* yang dibaca. (3) *Work Section* yaitu memainkan pesanan yang terdapat dalam notasi. (4) *Graphic Score* yaitu notasi yang dibuat oleh komposer sendiri dengan ketentuan-ketentu yang dijelaskan dalam keterangan dan (5) *Completely Verbal Score* yaitu wilayah tanpa musik atau wilayah keheningan dalam setiap kalimat musik yang dimainkan. Pengembangan teknik musik Barat seperti *cannon* dan lain-lain yang diinterpretasi dalam konsep, alur suasana serta penggunaan instrumen yang dibutuhkan. Untuk itu deskripsi bentuk, konsep, alur suasana, penggunaan instrumen dan bentuk musik pada bagian-bagian karya ini dibagi menjadi empat bagian besar. Empat bagian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Bagian Sub Judul	Penjelasan Alur, Suasana dan Bentuk Musik	Penggunaan Instrument	Teknik Garapan
Bagian I (Nio Lalok)	Konsep alur Kemunculan gangguan-gangguan tidur yang mengganggu penderita insomnia. Keinginan seseorang untuk tidur pada waktu yang normal. Konsep suasana Mengalun, Harmonis, Tegas. Konsep bentuk Menggunakan bentuk musik satu bagian.	<i>Violin, Viola, Cello, Contra Bass. Clarinet, oboe, flute, trombone, trumpet, saxophone, classical guitar, timpani, marimba, vibraphone, cymbal, snare, floor, vocal.</i>	<i>Eksplorasi, prepare guitar, Indeterminate event, Random Operation, Canon, Cluster not, Graphic Score. Completely verbal score</i>
Bagian II (Talayang)	Konsep alur Kondisi manusia yang merasakan kantuk, lelah, dan masih dalam proses untuk masuk ke dalam dunia tidur. Konsep suasana Hening, sunyi Konsep bentuk Menggunakan bentuk musik satu bagian	<i>Violin, Viola, Cello, Contra Bass. Clarinet, oboe, flute, trombone, trumpet, saxophone, classical guitar, timpani, marimba, vibraphone, cymbal, snare, floor, vocal.</i>	<i>Indeterminate event, Random Operation, Cluster not, Graphic Score, vibrato, tambora.</i>
Bagian III (Naiak Darah)	Konsep alur Kegelisahan, kecemasan, depresi dan gejala-gejala gangguan psikologis yang membuat sipenderita semakin lama semakin marah dengan apa yang dideritanya. Konsep suasana Keras, tidak jelas, kemarahan, tak menentu, ketakutan dan depresi. Gejala insomnia yang berdampak buruk. Konsep bentuk Menggunakan bentuk musik satu bagian.	<i>Violin, Viola, Cello, Contra Bass. Clarinet, oboe, flute, trombone, trumpet, saxophone, classical guitar, timpani, marimba, vibraphone, cymbal, snare, floor, vocal.</i>	<i>Indeterminate event, Random Operation, Cluster not, Graphic Score. Curva Glisando, completely verbal score, Vibrato, Open and close Glissando, Work section, cressendo and decressendo.</i>
Bagian IV (Lalok)	Konsep alur penyelesaian sebuah masalah yang terjadi dalam insomnia, penyembuhan dan mengatasi insomnia dengan terapi musik atau musik releksasi. Konsep suasana Hikmat, hening, sunyi, monoton. Konsep bentuk Menggunakan bentuk musik satu bagian.	<i>Violin, Viola, Cello, Contra Bass. classical guitar, vocal, Saluang.</i>	<i>Canon, Cluster not, completely verbal score, work section, cress and decress.</i>

Tabel 1.

Penjelasan Alur, Suasana, Bentuk Musik,

Teknik Garap serta Penggunaan Instrumen

Pada masing-masing bagian dan sub bagian komposisi ini memiliki beberapa teknik Aleatoric berdasarkan suasana yang diinginkan. Adapun teknik yang dipakai pada masing-masing bagian adalah sebagai berikut.

4.1.1 Movement I. "Nio Lalok"

Pada bagian pertama diberi judul *Nio Lalok* yang artinya adalah sebuah proses manusia yang akan tidur atau beristirahat. Menuju ruang atau kamar tidur yang bertujuan untuk tidur. Pemakaian subjudul ini pengkarya tafsirkan seperti seseorang yang telah selesai melakukan aktifitas maupun rutinitas seharian yang ingin beristirahat pada malam harinya dikamar tidur. Kehidupan seseorang tersebut masih terbilang sama seperti kehidupan manusia yang lain (normal), yang membedakannya adalah pada saat waktu beristirahat malam hari (tidur). Gejala-gejala gangguan tidur (Insomnia) mengganggu proses istirahatnya, kelainan psikologis yang dialaminya memicu untuk mengidap gejala susah tidur, insomnia.

Bagian pembuka pengkarya hadirkan dengan mengeksplor bunyi dari instrumen gitar klasik, atau yang biasa disebut oleh John Cage sebagai "prepared". Teknik ini merujuk pada bagian improvisasi oleh pemain dalam *work section*. Improvisasi tersebut diberi instruksi berdasarkan konsep dan pemahaman dengan memakai tempo lambat namun *recitative* saat

dimainkan. Pengkarya juga melakukan prinsip musik aleatoric yang mengacak nada secara system dadu dengan menggunakan teknik *Random Operational*. Lihat notasi di bawah ini.



Gambar 2.

Improvisasi dan Eksplorasi Intrumen Gitar Klasik, *Prepare Guitar* dalam Tempo Lambek dengan Instruksi Tempo yang Ditulis dengan Bahasa Minangkabau *Lambek*

Pengkarya menghadirkan suasana sebuah ruangan tidur yang masih sepi tanpa penghuni dengan menggunakan teknik *completely verbal score*. Kemudian pengkarya menggunakan teknik *Canon* yang dapat dilihat pada notasi di bawah ini.



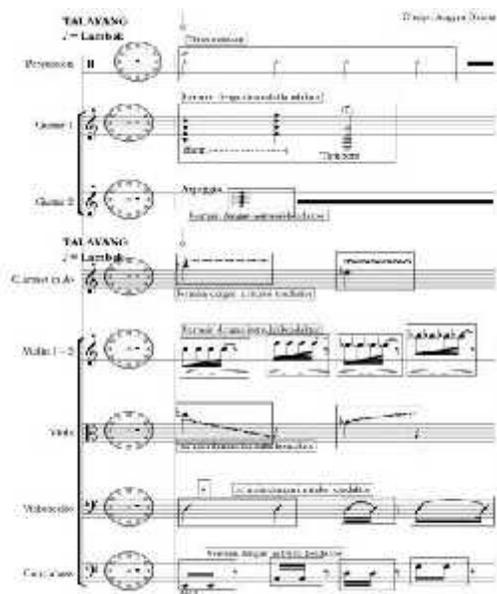
Gambar 3.

Teknik Permainan *Canon*

4.1.2 Movement II. "Talayang"

Bagian kedua yang diberi subjudul *Talayang* dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang

yang masih berada antara tidur dan sadar. Dalam bagian ini pengkarya menafsirkan suasana yang hening dalam gangguan-gangguan yang mulai dirasakan oleh penderita insomnia. Pada bagian kedua ini pengkarya menggunakan teknik *Work Section* dimana adanya kesepakatan antara pengkarya dengan pemain. Pemain juga ikut mengekspresikan instruksi-instruksi yang diberikan oleh pengkarya. Bermain secara improvisasi dalam konsep yang sudah disepakati dan ditulis oleh pengkarya dapat dilihat pada notasi di bawah ini.

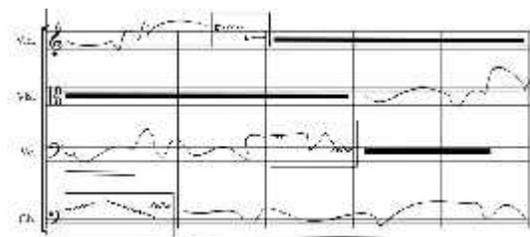


Gambar 4. *Work Section*

4.1.3 Movement III. "Naiak Darah"

Bagian ketiga dalam karya ini adalah *Naiak Darah* yang dapat diartikan sebagai bentuk emosi manusia. *Naiak Darah* merukan kata ucapan emosi "menuju" marah dalam

bahasa Minangkabau. Pada bagian ini pengkarya menginterpretasikan dan menggambarkan sebuah kekesalan, kemaran, depresi dan segala bentuk negatif dari dampak maupun manifestasi gejala insomnia. Pengkarya mempresentasikannya dengan memakai metode garapan komposisi Aleatoric yaitu Graphic Score atau notasi yang dipakai bukanlah notasi konvensional seperti not balok pada umumnya, melainkan pengkarya memakai sistem notasi sendiri dalam pembuatan notasi. Berbentuk simbol baru seperti sistem spiral dan dimainkan sesuai dengan interpretasi pemain. Tetapi ada beberapa hakekat yang pengkarya beri instruksi salah satunya dengan menjaga tempo, metter dan dinamika. Lihat notasi di bawah.



Gambar 4. *Graphic score*

4.1.4 Movement IV. "Lalok"

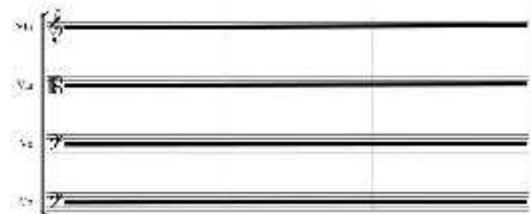
Bagian terakhir pada karya ini adalah *Lalok* yang menjadi sebuah penyelesaian dalam masalah yang terjadi pada penderita gejala susah tidur (insomnia). Kata *Lalok* berasal dari bahasa Minang Kabau yang berarti Tidur. Pada bagian ini peng-

karya melakukan sebuah penawaran (eksperimen) atas gejala gangguan susah tidur pada malam hari. Seperti yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya bahwasanya pengkarya meyakini bahwasanya gejala insomnia masih bisa diatasi, salah satu metoda yang dipilih pengkarya adalah sebuah musik terapi yang bertujuan menimbulkan rasa kantuk pada penderita insomnia dan berakhir dengan tidur.

Pengkarya bereksperimen dengan menggunakan teknik *completely verbal score* untuk mewujudkan suasana yang monoton, sunyi, sepi dengan merespon bunyi alamiah yang ada saat pementasan karya *Payah Lalok*. Pada bagian ini pengkarya juga melakukan eksperimen terhadap penonton selama pertunjukan berlangsung, berupa pembuktian efek seperti apa yang dapat dirasakan oleh penonton. Meskipun pengkarya menawarkan bagian terakhir ini sebagai musik meditasi/terapi tidur, belum bisa dipastikan seluruh penonton akan merasakan kantuk karena pada umumnya selera musik kembali kepada selera pendengar (konsumen). Hasil riset pengkarya, segala hal yang bersifat monoton akan menimbulkan rasa kantuk.

Permainan instrument yang terdapat pada bagian terakhir ini tidak begitu agresif, hanya memainkan beberapa nada dengan menggunakan dinamika *Decrescendo* dan

Piano (lembut) namun lebih mendominasi diam. Pemain mengikuti sesuai kesepakatan dan instruksi pengkarya, kecuali pemain devisi *Percussi* secara keseluruhan pada bagian ini memang tidak ada satupun yang memainkan instrument “pukul”nya. Bagian terakhir ini hanya memainkan instrument dari devisi *String* dan *Saluang* bermain secara improvisasi yang telah disepakati dalam konsep dari pengkarya. Notasi dibawah ini dapat dilihat bagian wilayah tanpa nada.



Gambar 5.

Wilayah *Completely Verbal Score* pada Bagian Terakhir pada Karya *Payah Lalok*

5. PENUTUP

Komposisi musik dengan judul *Payah Lalok* merupakan komposisi yang terinspirasi dari fenomena Insomnia yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, sebuah gejala gangguan tidur yang disebabkan oleh berbagai kelainan seperti adanya gangguan psikologis yang diderita. Bercerita tentang sisi emosional yang terjadi pada penderita insomnia di waktu istirahat malam, baik itu manifestasi dari insomnia. Terapi musik sebagai tawaran meditasi tidur dapat mengatasi gejala-gejala kelainan dalam gangguan tidur. Komposisi ini dibagi menjadi empat

bagian yang setiap bagian diberi judul *Nio Lalok* pada bagian pertama, *Talayang* pada bagian kedua, *Naiak Darah* pada bagian ketiga, dan *Lalok* pada bagian keempat. Digarap dengan metoda musik Avant Garde yang memakai teknik Aleatoric.

Komposisi ini terinspirasi berdasarkan sebuah ekspresi personal komposer dalam merasakan dan melihat fenomena Insomnia. Sebagaimana terjadi pola hidup sebagian masyarakat yang memiliki kelainan dalam masalah tidur. Pengkarya melihat fenomena tersebut sebagai abnormalitas yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat. Untuk itu pengkarya mempresentasikannya lewat media seni musik barat. Komposisi musik Aleatoric sebagai teknik dalam menggarap bunyi sangat relevan untuk di presentasikan. Dengan ide musikal yang berangkat dari “*spirit*” emosional penderita insomnia dan suara detak jantung manusia inspirasi dalam pengambilan unsur ritme, pengkarya menghadirkan bentuk-bentuk gagasan bunyi antara ruang dan waktu dalam permainannya, baik secara teoritik maupun teknis aplikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, Septian Dwi. (2018). *Notasi Musik Abad 20-21*. Art Music Today: Yogyakarta.
- Djohan, (2006). *Terapi Musik, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.
- _____, (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Edmund Prier sj, Karl. (1993). *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Hanun, Mukhlidah Siregar. (2011). *Mengenal Sebab-Sebab, Akibat-Akibat, dan Cara Terapi Insomnia*. Yogyakarta: FlashBooks.
- Kuntjojo, (2009). *Psikologi Abnormal*, Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Mack, Dieter. (1995). *Sejarah Musik Jilid 3*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. (2004). *Ilmu Melodi*, Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi.
- _____. (2009). *Sejarah Musik Jilid 4*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Nurzakiah. (2013). “Apa Itu Insomnia”. Dalam *Jurnal Medika*. Vol.2, No.12, 2013.
- Raharjo, Eko. (2007). “Musik Sebagai Media Terapi”. Dalam *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Vol.8, No.3, 2007.
- Rahayu, Tutiek. (2009). *Insomnia Dan Penanganannya*. Wacana Universitas Negri Yogyakarta. Majalah Ilmiah Populer.

WEBSTOGRAFI

- https://en.wikipedia.org/wiki/avantgard_ealeatoricmusic. Diakses pada 07 April 2018
- 4:33 (silent orchestra)* karya John Cage, diakses pada 16 september 2018
- Canticum* karya Leo Brower. Diakses Pada 16 September 2018
- Concerto in G minor* karya Antonio Vivaldi. Diakses pada 20 mei 2018

PETUNJUK PENULISAN DAN TATA CARA PENULISAN JURNAL MAPJ

1. Tulisan belum pernah dipublikasikan sebelumnya oleh Media atau Jurnal manapun, dan tidak mengandung unsur plagiat dengan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis.
2. Tulisan merupakan hasil penelitian, dengan seni sebagai objek material.
3. Tulisan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jumlah kata 5000-6500, termasuk abstrak dan daftar pustaka. Tulisan diketik dengan tipe huruf *Cambria* ukuran 12, *Justify*, spasi 1,5 pada kertas ukuran kuarto (Nama pengarang, *abstract* dan teks menggunakan font 12).
4. Semua tulisan ditulis dalam bentuk esai dan berisikan:
 - a. Judul (Kompherensif dan Jelas. Judul tulisan, judul bagian, dan sub-bagian dicetak tebal. Judul Tulisan menggunakan ukuran font 14. Judul ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Judul tidak lebih dari 15 kata.
 - b. Nama dan Alamat Penulis tanpa gelar akademik. Alamat penulis ditulis di bawah Nama, berserta asal instansi dan alamat email yang aktif.
 - c. *Abstract* (masing-masing 100-150kata) menggunakan ukuran tulisan 12, spasi 1, ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk abstract dilarang menggunakan google translate untuk menghindari kerancuan.
 - d. Kata kunci (*Keywords*) pada *Abstract* terdiri dari (3-5kata)
 - e. PENDAHULUAN memuat: (Latar Belakang Masalah dan Masalah yang dibicarakan).
 - f. TINJAUAN PUSTAKA
 - g. METODE
 - h. PEMBAHASAN
 - i. KESIMPULAN (mengemukakan jawaban atas permasalahan yang dijadikan fokus kajian/temuan yang memiliki nilai kemuktahiran),
 - j. DAFTAR PUSTAKA, Referensi yang diacu harus dipakai dan tertera pada teks.
 - k. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan perut (*bodynote*), sedangkan keterangan penulis yang dirasa penting, seperti makna/arti dari istilah tertentu ditulis sebagai Catatan Belakang (*endnote*).
Contoh Bodynote: (Graham Bell,) untuk di akhir kalimat, (Bell,: 1997: 23-25) untuk di tengah kalimat.
5. Kutipan yang lebih dari empat baris, diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru. Kutipan yang kurang dari dua baris, dituliskan sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan di dalam teks dengan memakai tanda petik.
6. Penulis pada Daftar Pustaka sebagai berikut (Chicago Manual Of Style): nama penulis dengan format: nama belakang(.) nama depan(.) Judul buku dicetak miring, (sedangkan judul artikel ditulis di dalam tanda petik yang diikuti dengan judul jurnal, majalah atau buku bunga rampai yang dicetak miring)(.) Nama kota penerbit(:) Nama Penerbit(.) Tahun terbit(.). Daftar Pustaka ditulis dengan diurutkan secara alfabetis, dan kronologis. Contoh:
Abelard, Peter. (1971). *Peter Abelard's Ethics*. Edited and Translated by D.E. Lus-combe. Oxford: Clarendon Press,. (Buku)

- Anscombe, G.E.M. (1958). "Modern Moral Philosophy." *Philosophy* 33 :1-19. Publications (Artikel)
- Benjoseph, John J. (1935). "A Further Study of the Effect of Temperature on Crossing-Over." *American Naturalist* 69 : 187-92. (Artikel)
- King, Andrew J. (1976.) "Law and Land Use in Chicago: A Pre-history of Modern Zoning." Ph.D. diss., University of Wisconsin. (Tesis/Disertasi)
7. Bilamana tertera tabel, foto atau gambar, maka harus disertai keterangan akan nomor, judul foto, sumber serta tahun pengambilan atau pembuatan. Gambar harus jelas dan mewakili. Penulisan keterangan gambar menggunakan ukuran huruf 11pt.
 8. Tulisan dapat dikirim melalui email (Pascasarjanaisipp@gmail.com) dengan menggunakan pengolah data Microsoft Word, atau sejenis.
 9. Kepastian pemuatan tulisan diberitahukan secara tertulis lewat email atau sms. Tulisan yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Bilamana tulisan dicantumkan pada jurnal, maka penulis diwajibkan menandatangani persetujuan dengan pihak jurnal.
 10. Penulis diharapkan melakukan revisi tulisan sesuai kehendak mitrabetari dan redaksi
 11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan mendapatkan dua eksemplar sebagai nomor bukti pemuatan dan tiga eksemplar cetak lepas.
 12. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan.
 13. Redaksi tidak menanggung isi dari tulisan artikel yang dipublikasikan, tulisan yang dipublikasikan tanggung jawab penulis.